

PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND

Yuliani

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia
(Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)
Corresponding author email: yuliani_yul@yahoo.co.id

Edy Purwanto

Inspektorat Daerah Kota Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia
(Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)
edypurwanto918@gmail.com

ABSTRACK

Islam in Thailand is a minority religion. The development is not as fast as in other Asian countries. It gets attention because the spread of Islam in Thailand was brought by Muslim figures through trade routes coming from the Arab region and the coast of India, Through the Samudra Pasai Kingdom in Aceh, Ethnic Chinese, Ethnic Champa and Ethnic South Asian. As evidence there are Islamic relics in Thailand Is a tombstone inscribed with Arabic, Java Mosque, Canals and water systems in Krung Theyp Mahankhon, Islamic books in Arabic Jawi, Ancient painting and the famous Sufi scholar. Education promoted by the Thai royal government Classified as discriminatory against Islam and minorities Due to the lack of people who are Muslim. Problems faced by Thai Muslims Is a minority group problem who must coexist peacefully with non-Muslims In the same country. They are in a Dilemma How to do reconciliation among the fundamental Islamic beliefs With the need to be a good citizens In a country dominated by a non-Muslim population.

Keyword: *History of Islam Thailand, Figures, Relics, Thai Muslims Minority non-Muslims.*

ABSTRAK

Agama Islam di Thailand merupakan agama minoritas dan perkembangannya tidak pesat seperti di negara Asia lainnya. Hal tersebut menjadi perhatian karena penyebaran agama Islam di Thailand dibawa oleh tokoh-tokoh muslim melalui jalur perdagangan yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India, melalui Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, Etnis China, Etnis Cham dan Etnis Asia Selatan. Sebagai bukti adanya peninggalan-peninggalan Islam di Thailand adalah batu nisan bertulisan Arab, Masjid Jawa, kanal dan system perairan di Krung Theyp Mahanakhon, kitab-kitab islam berbahasa Arab Jawi, lukisan kuno dan ulama sufi terkenal. Pendidikan yang digalakkan oleh Pemerintah Kerajaan Thailand tergolong bersifat diskriminatif terhadap Islam dan minoritas karena minimnya masyarakat agama islam. Problem yang di hadapi kaum Muslim Thailand adalah problem kelompok minoritas yang harus hidup berdampingan secara damai dengan non-Muslim dalam negara yang sama. Mereka berada dalam dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara keyakinan Islam fundamental mereka dengan

perlunya menjadi warga negara yang baik di negara yang didominasi oleh penduduk non muslim.

Kata Kunci: *Sejarah Islam Thailand, Tokoh, Peninggalan, Muslim Thailand Minoritas non-Muslim.*

PENDAHULUAN

Negara Thailand adalah negara kerajaan di tengah-tengah kawasan Asia Tenggara, yang memiliki banyak keunikan dan pengecualian. Unik, karena menurut latar belakang sejarahnya, sebelum tahun 1939 disebut sebagai kerajaan Siam, menjadi destinasi utama pedagang India dan China di masa lalu. Tak heran jika hingga kini karakter huruf di dalam tulisannya masih menggunakan karakter yang diadaptasi dari alfabet Sanskerta yang berasal dari India, dan cara pengucapan bahasanya yang terdiri dari lima intonasi nada diadopsi dari bahasa China.

Kerajaan Thailand adalah sebuah wilayah yang tidak pernah mengalami penjajahan bangsa Eropa. Bagi masyarakat Thai, penjajahan berarti membiarkan pengaruh budaya asing masuk dan merusak nilai kearifan lokal dan sejarah yang seharusnya dijaga dan dipertahankan oleh setiap bangsa. Sebagai gantinya, para raja di kerajaan Siam, khususnya Raja Chulalongkorn (Rama V) melakukan negosiasi. Yaitu melalui salah satu strateginya, dengan menawarkan kerjasama ekonomi dan budaya dengan para bangsawan Eropa hingga Rusia. Memang, Raja Chulalongkorn (Rama V) ini tercatat dalam sejarah dunia sebagai seorang tokoh raja yang selain paling dihormati di wilayah Kerajaan Thailand oleh rakyatnya, juga oleh karena kelihaiannya di dalam melakukan diplomasi dengan pihak internasional (Barat), sehingga terbukti mampu menghindarkan masyarakat Thailand dari kehancuran dan kesengsaraan dalam bidang ekonomi akibat perang.

Hingga saat ini Thailand dikenal sebagai sebuah negeri penganut ajaran Buddha Trevada, seperti yang selama ini diajarkan dan diamalkan oleh para rajanya. Lebih dari 90 persen penduduknya mengamalkan pola hidup dan cara berpikir yang sesuai dengan ajaran Buddha, atau dengan cara pencarian diri yang sejati melalui meditasi. Dengan berlandaskan filsafat reinkarnasi, masyarakat Thai percaya bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah siklus dan hanya mereka yang mampu menghentikan nafsu duniawi saja yang dapat melepaskan diri dari jeratan siklus lingkaran kelahiran, lalu masuk dalam kebahagiaan abadi atau disebut sebagai Nirwana. Jika tidak mampu menghentikan nafsu, maka cukup menahan diri dan mencoba agar terlahir kembali dengan derajat lebih tinggi (Forbes and Henley, 2012).

Karakter Buddha Trevada ini telah menjadi karakter bangsa Thai hingga sekarang dan turut mempengaruhi bagaimana cara orang-orang Thailand berpikir serta bertindak. Etika sosial dan moralitas kemanusiaan menjadi adab yang paling utama dan dijunjung tinggi di negeri Gajah Putih Thailand ini. Hal inilah yang membentuk masyarakat Thai menjadi "*adapt* dan *adopt*." Terbuka, serta senang menerima serta mempelajari suatu budaya dan ajaran baru, yang bertujuan baik, tanpa merusak atau menghilangkan kepercayaan turun-temurun, serta untuk menghasilkan hal yang bermanfaat bagi masa depan. Maka, bukan menjadi hal yang aneh lagi ketika Islam masuk ke Thailand, masyarakat dan penguasa negeri Siam menyambut serta menerima dengan baik para penganut agama Islam untuk menetap, bertempat-tinggal, dan berkembang, di negeri Kerajaan Siam itu.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penulisan ini adalah menggunakan tinjauan pustaka yaitu dengan menjelaskan sejarah agama Islam di Negara Thailand, menjelaskan peninggalan-peninggalan, tokoh-tokoh Islam di Thailand dan adanya keturunan Jawa di Thailand yang berdampak terhadap perkembangan Islam di Thailand.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam di Thailand

Identitas seorang Muslim di Thailand yang tidak bisa disebut dengan Thai Muslim tapi Muslim Thai. Penyebutan “Muslim Thai” artinya menunjukkan bahwa identitas para Muslim yang tinggal di Thailand bukanlah penduduk asli Thailand. Muslim Thai adalah mereka yang beragama Islam, yang datang dari berbagai etnis ke tanah Siam, dan diterima dengan baik oleh penduduk lokal Siam beserta para penguasa negerinya. Sedangkan penyebutan “Thai Muslim” tidak disepakati penggunaannya, karena mengandung makna jika seakan etnis Siam itu memang aslinya Muslim. Logika ini ditolak, dengan alasan bahwa kepercayaan resmi di kerajaan Siam adalah Budhisme, dan tradisi kepercayaan ini telah membangun identitas masyarakat Thailand dari dulu hingga kini (Dania, 2016).

Hal tersebut juga untuk mempertegas bahwa agama resmi di Thailand adalah agama Budha, lalu Islam bukanlah agama lokal masyarakat Thailand. Meskipun Islam di Thailand adalah agama terbesar ke dua, sebesar 12 persen pada tahun 2017 lalu (Thai Embassy Riyadh, 2017). Akar sejarah penyebutan orang Islam di Thailand adalah Muslim Thai bukan Thai Muslim, dimulai pada tahun 1602. Tepatnya ketika dimulainya masa konversi Islam di Asia Tenggara, dengan kedatangan para pedagang Muslim yang diterima dengan baik oleh penguasa Kerajaan Ayutthaya saat itu (kini Ayutthaya menjadi provinsi besar di Thailand), lalu sebagian dari para pedagang Muslim tersebut menjadi migran tetap di sana. Muslim Thai sendiri adalah keturunan pendatang dari enam etnis utama, yaitu: (1) Persia; (2) China; (3) Cham-Khmer; (4) Asia Selatan yang terdiri dari India, Pakistan, Bengali; (5) Melayu; dan (6) Indonesia (Haque-Fawzi, et.al, 2019); (Aslan dkk., 2020); (Hifza & Aslan, 2019).

Banyak pendapat-pendapat yang dikemukakan tentang sejarah masuknya Islam di Thailand dan perkembangannya yaitu antara lain: 1) Pada tahun 1400 M atau sekitar abad 15-16an, penyebaran agama Islam yang paling banyak datang ke Nusantara. Dan dikatakan pula bahwa penyebar-penyebar agama Islam tersebut adalah keturunan dari Bani Abbasiyah. 2) Diperkirakan abad ke-10 atau 11, Islam masuk ke negara Thailand melalui jalur perdagangan. Yang mana penyebaran agama Islam ini dilakukan oleh para guru sufi dan pedagang yang berasal dari wilayah Arab dan pesisir India. 3) Pada tahun 1028 M, Islam masuk ke negara Thailand melalui Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Dan salah satu bukti yang menguatkan pendapat-pendapat tersebut adalah ditemukannya sebuah batu nisan yang bertuliskan Arab di dekat Kampung Teluk Cik Munah, Pekan Pahang.

Dahulu, ketika Kerajaan Samudra Pasai ditaklukkan oleh Kerajaan Siam (sekarang Thailand), banyak orang-orang Islam yang ditawan, yang mana ketika itu Raja Zainal Abidin lah salah satu tawanan kerajaan Siam yang kemudian di bawa ke Thailand. Para tawanan itu akan dibebaskan apabila telah membayar tebusan. Kemudian setelah itu para tawanan yang telah bebas, ada yang kembali ke Indonesia dan ada pula yang menetap di Thailand untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Thailand Selatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Pada tahap pertama atau pada abad ke-17, Islam diwarnai dakwahnya dengan Tasawuf dan Mistik oleh ulama terkenal yaitu *Syeikh Syaifuddin* di Pattani. Dan banyak yang menduga bahwa beliaulah yang pertama mengislamkan masyarakat Pattani, atau barangkali anggapan ini adalah satu kekeliruan karena Pattani memeluk agama Islam jauh lebih awal dari kedatangan beliau di Pattani, dan bahkan Pattani dianggap tempat yang telah lama menerima Islam contohnya seperti Aceh.

Etnis yang tak kalah pentingnya bagi penyebaran Muslim Thai di Thailand adalah etnis China, yang mayoritas berasal dari kawasan Hui di Provinsi Yunnan di Tiongkok. Muslim Thai dari etnis China yang turut menyebarkan Islam ini menempati wilayah utara Thailand, seperti di Chinag Rai, Chiang Mai, serta beberapa provinsi lain di wilayah pegunungan Thailand utara

lainnya. Gelombang migrasi Muslim etnis China di Thailand dipicu oleh kemenangan partai komunis pimpinan Mao Zedong di China yang merepresi keberadaan para Muslim di China sehingga mendesak mereka untuk melarikan diri guna mempertahankan akidah.

Berikutnya adalah Muslim etnis Cham yang berasal dari sejarah Kerajaan Champa. Di masa pemerintahan Raja Chulalongkorn pada tahun 1800-an, masyarakat Muslim Cham dari Kerajaan Champa yang berada di sekitar wilayah Vietnam dan Cambodia saat ini, masuk ke Thailand untuk ikut berperang membantu Raja Chulalongkorn melawan agresi pasukan tentara Perancis. Atas jasa mereka itulah, kemudian Raja Chulalongkorn memberikan tanah di wilayah Kerajaan Thailand untuk para Muslim Cham yang berjasa tersebut. Saat ini wilayah tanah hadiah Raja tersebut di kota Bangkok dikenal dengan nama Ban Krua. Para pahlawan Muslim Cham tersebut turun-temurun, lalu kemudian berkembang, membawa nama baik bagi Kerajaan Thailand di mata internasional melalui keahlian mereka dalam hal menenun kain sutra berkualitas tinggi. Bahkan, keluarga kerajaan Thailand selalu memakai kain sutra kualitas terbaik asal Ban Krua yang awalnya dulu didapatkan sebagai hadiah dari keluarga Muslim etnis Cham di Thailand. Bahkan sutra kualitas terbaik asal Ban Krua ini pada tahun 1959 menarik minat seorang asal Amerika Serikat bernama Jim Thompson untuk melebarkan penjualan sutra Thailand hingga New York. Hingga kini, produk kain tenun sutra Thailand menjadi komoditas unggulan yang mampu bersaing dipasar internasional.

Etnis yang turut menyumbang populasi Muslim Thai adalah Muslim etnis Asia Selatan, yang di dalamnya merupakan gabungan dari India, Bengali (Bangladesh), dan Pattani (Patani). Muslim Pakistan juga disebut sebagai Patan, dan mereka hingga saat ini mendominasi wilayah Pattani di wilayah selatan Thailand. Masyarakat Muslim etnis Asia Selatan ini sangat mahir berbisnis. Bisnis adalah aliran darah dan nafas mereka secara turun-temurun. Keluarga Muslim etnis Asia Selatan Patan di Thailand menguasai bisnis perhiasan di Thailand juga “jagal daging.” Keluarga Nana atau Nana Family adalah salah satu nama keluarga dari etnis ini yang dikenal berhasil dalam bisnis dan sering diidentikkan sebagai Milyadernya Thailand. Bahkan Mr. Lek Nana salah seorang keturunannya pernah menjabat sebagai Menteri Teknologi Thailand. Keluarga lain yang berasal dari India Muslim adalah keluarga Siamwalla atau Siamwalla Family, dikenal sebagai keluarga ahli ekonomi Thailand, sekaligus sebagai Ketua Organisasi Women’s Foundation di Thailand.

Penyebaran Islam di Thailand masih secara lebih masif ketika Kerajaan Siam berinteraksi dengan etnis Melayu. Sebutan Orang Melayu Thailand (dalam bahasa Thai: ไทยเชื้อสายมลายู) adalah sebuah istilah yang merujuk pada etnik Melayu di Thailand. Etnis Melayu di Thailand menempati urutan ketiga terbesar setelah Malaysia dan Indonesia. Orang Melayu Thailand tersebar menempati beberapa provinsi utama, di kawasan Thailand selatan, antara lain: (1) Pattani; (2) Narathiwat; (3) Yala; (4) Songkhla; dan (5) Satun. Mayoritas Muslim Thai beretnis Melayu tersebut kini menempati berbagai posisi penting di pemerintahan Thailand. Salah satu contoh paling signifikan adalah kehadiran almarhum Dr. Surin Pitsuwan, mantan menteri Luar Negeri Thailand, dan mantan Sekjen ASEAN 2008-2012 lalu. Beliau baru saja berpulang ke rahmatullah tepat di dalam perjalanan di hari pertama saat awal pembukaan Halal Expo di Bangkok Thailand yang diadakan di Bitec Bangna, kota Bangkok pada tanggal 29 November – 3 Desember 2017 lalu. Almarhum merupakan salah satu tokoh kebanggaan masyarakat Muslim Thailand.

Kebijakan “*Look West Policy*” dari Dr. Surin Pitsuwan dikenal telah membuat politik luar negeri Thailand semakin menguat. Sebagai Sekjen ASEAN Dr. Surin Pitsuwan bahkan juga telah meningkatkan kerjasama ASEAN dengan banyak negara Islam di dunia terkait bidang investasi serta perdagangan. Berbeda dengan Muslim etnis non-Melayu yang cenderung lebih asimilatif, sejarah mencatat jika Muslim etnis Melayu menemui kesulitan untuk menjadi

bagian yang integratif dengan budaya Thailand. Akibatnya, sejumlah besar gerakan separatisme khususnya di Thailand selatan, muncul.

Upaya penyelesaian dari pemerintah Thailand di awal kejadian dalam upaya untuk menekan separatisme yang bersifat represif, justru berakibat luka psikologis sangat dalam dan 'menahun'. Konflik lokal di wilayah selatan tersebut pada akhirnya menciptakan urgensi baru guna mendapatkan solusi alternatif. Pemerintah Thailand kemudian mengevaluasi kebijakan asimilasi dan integrasi yang telah dikeluarkannya. Sesungguhnya adalah lebih bijaksana jika sebuah pemerintahan mampu 'membaca' sejarah dengan menengok lebih jauh ke belakang, mengapa gerakan separatisme di wilayah selatan Thailand terjadi. Semakin diperburuk dengan kejadian di sekitar tahun 1940-an, dipimpin oleh Amerika Serikat, pemerintah Kerajaan Thailand yang baru setahun berubah nama menjadi Kerajaan Thailand oleh partai nasionalis Phibun Songkhram, meluncurkan sebuah kebijakan asimilasi besar di Thailand.

Akibatnya sudah dapat dibayangkan, berujung kepada terciptanya kebencian berkelanjutan dari pihak Muslim etnis Melayu kepada pemerintahan Kerajaan Thailand. Kebijakan asimilasi hasil usungan partai nasionalis "Phibun Songkhram" itu melahirkan situasi darurat di Thailand, ketika mencoba memaksa para Muslim etnis Melayu untuk menghilangkan identitas mereka, baik identitas sebagai Melayu maupun sebagai Muslim. Semisal, untuk penduduk Muslim pria dilarang memakai sarung dan para Muslimah dilarang mengenakan jilbab atau tudung. Semua penduduk Thailand selatan dari Muslim etnis Melayu benar-benar diwajibkan untuk menghilangkan identitas serba atribut yang mereka sebut sebagai "orang Islam Melayu tradisional". Bahkan, merekapun dilarang untuk bercakap-cakap di dalam bahasa Melayu nenek moyang mereka.

Lebih lanjut, penduduk Thailand Muslim etnis Melayu diharapkan untuk segera mengadopsi nama Thailand di luar nama Muslim yang mereka miliki. Puncaknya adalah ketika mereka juga dilarang mempraktikkan ajaran ibadah dalam agama Islam dengan alasan bahwa agama Buddha adalah dasar negara dan merupakan agama dominan dari Thailand. Politik identitas memang kerap dipakai sebagai 'senjata pamungkas' untuk mengalahkan lawan politik. Kompetisi politik seringkali memelintir penggalan dan menenggelamkan akal sehat, bahwa secara kasat mata fakta menunjukkan bahwa masyarakat Muslim etnis Melayu sangat kuat memegang akar-tradisi kepercayaan Islamnya.

Peninggalan-Peninggalan

Kawasan Thailand bagian selatan yang merupakan basis masyarakat melayu-muslim adalah daerah konflik agama dan persengketaan wilayah dengan latar belakang ras dan agama yang berkepanjangan. Konflik Thailand selatan terjadi sejak diserahkan wilayah utara Melayu oleh pemerintah kolonial Inggris kepada kerajaan Siam. Saat itu dibuatlah Traktat Anglo-Siam yang mencabut hak-hak dan martabat Muslim Pattani. Akibatnya, muncul aksi-aksi perlawanan dan ditanggapi oleh pemerintah pusat sebagai separatisme, hingga diberlakukan darurat militer di wilayah tersebut.

Di beberapa kota pelabuhan, Islam bukanlah agama bagi komunitas perkampungan melainkan agama para individu yang mobilitas menyatu dalam jaringan asosiasi internasional. Dari Singapura pembaharuan Islam menyebar ke seluruh Asia Tenggara melalui perdagangan, haji, dan melalui gerakan pelajar, guru dan sufi. Sebagai bukti bahwa ada sejarah masuknya islam di Thailand adalah dengan ditemukannya bukti-bukti peninggalan islam. Adapun bukti-bukti masuknya islam di tanah Thailand adalah:

1. Batu nisan yang bertuliskan Arab di dekat Kampung Teluk Cik Munah, Pekan Pahang yang bertepatan pada tahun 1028 M.
2. Masjid Jawa yang didirikan oleh komunitas warga muslim suku Jawa Indonesia yang bekerja di Thailand.

3. Kanal dan system perairan di Krung Theyp Mahanakhon (sekarang dikenal sebagai Propinsi Bangkok), yang merupakan bangunan yang dibangun oleh pekerja muslim dari Malaysia dan Indonesia yang masuk ke Thailand pada akhir abad ke-19.
4. Kitab-kitab Islam berbahasa Arab Jawi yang sampai saat ini masih diajarkan di beberapa sekolah muslim dan pesantren di Thailand Selatan.
5. Lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayuthaya, sebuah daerah di Thailand dan juga keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyah.
6. Ditemukan bahwa terdapat nama-nama ulama sufi terkenal sebagai penyebar Islam, diantaranya adalah Syiekh Syafiuddin Ahmad Ad Dajjani Al-Qusyasyi, beliau adalah seorang keturunan Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi Muhammad s.a.w).

Tokoh-tokoh

Kedatangan Islam di Negeri Muangthai telah terasa pada masa kerajaan Sukhathai di abad ke-13, yang merupakan buah dari hubungan dagang yang dibangun oleh para saudagar muslim. Hal ini bermula pada dua orang bersaudara dari Persia, yaitu Syeikh Ahmad dan Muhammad Syaïd yang juga disebut Khaek Chao Sen, menetap di kerajaan tersebut yang terus melakukan perdagangan sekaligus menyebarkan agama Islam.

Ajaran Islam yang pertama dibawa oleh orang Persia (sekarang Iran) ke Ayutthaya dengan tujuan untuk berdagang, juga sekaligus membawa kabar Islam. Tokoh utama Iran yang paling terkenal adalah “Sheikh Ahmad Qumi” dari negeri Qum. Salah seorang dari 12 imam besar aliran Islam Syiah, yang pertama kali menyebarkan Islam Shi’ism di Thailand, dan mendapatkan gelar *Chao Phraya Bovornrajanyok* atau artinya warganegara yang paling setia dan taat. Hingga kini makam dan monumen Sheikh Ahmad Qumi masih dapat ditemukan di kota Ayutthaya, Thailand. Sheikh Ahmad Qumi ini merupakan tangan kanan dari Raja Naresuandari Kerajaan Ayutthaya pada masa itu, ia memegang posisi ahli strategi maritim kerajaan dan penasihat utama dari kementerian keuangan kerajaan pada tahun 1610. Selama masa kepemimpinannya, Sheikh Ahmad Qumi membangun masjid, areal pemakaman, hingga perumahan bernaifaskan Islam Persia di Ayutthaya. Saat ini lokasi yang dulu dibangun oleh Sheikh Ahmad Qumi dikenal sebagai kawasan Ban Khat Kufi Chao Sen (Marchinkowski, 2005).

Sheikh Ahmad Qumi juga ditunjuk sebagai Syaikhul Islam yang pertama di Thailand, pemimpin umat Islam dan pengurus semua urusan Islam di Kerajaan Ayutthaya atau yang hingga kini disebut sebagai *Chula Rachamontri*. Yang maknanya Chula adalah Shura’ atau Sura’ atau majelis Islam, sementara Racha adalah kerajaan, dan Montri adalah penasihat. Gelar ini berarti Penasihat Utama dari Majelis Islam yang ditunjuk oleh Kerajaan Siam (kini bernama Thailand).

Keturunan Jawa di Thailand

Haidt (2012) di dalam bukunya yang berjudul *“The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion”* menjelaskan bahwa standar moralitas manusia pertama-tama dibentuk oleh intuisi nilai-nilai moral komunal, antara lain kepercayaan, keyakinan, dan religi, lalu kemudian baru akal budi memberikan justifikasi, merelativisasi atau menolak nilai-nilai tersebut ketika kemudian disadari bahwa melalui politik identitas potensi konflik horizontal besar mengancam. Dalam konteks suasana politik internal pemerintah Kerajaan Thailand saat itu melakukan beberapa hal yang dianggap melukai masyarakat Muslim etnis Melayu di wilayah selatan. Semisal ketika pemerintah Thailand menghapuskan pengadilan Islam yang telah didirikan untuk mengatur urusan keluarga Muslim. Disusul dengan upaya paksa kepada para pelajar Muslim etnis Melayu di wilayah selatan untuk memberikan penghormatan kepada

gambar Buddha yang ditempatkan di sekolah umum. Mereka yang menolak untuk mematuhi kebijakan ini lalu ditahan, bahkan beberapa disiksa.

Meskipun, akhirnya kebijakan ini kemudian dicabut, namun bekas konflik yang selalu meninggalkan luka berdampak buruk bagi kualitas hubungan psikologis antara pemerintah Kerajaan Thailand dan rakyatnya sendiri di wilayah selatan. Ketika situasi dan kondisi di wilayah selatan Thailand dengan realitas sosial-budaya-religi menghasilkan kebijakan yang berujung pada fokus aksi militer belakangan ini. Sebenarnya sejak tahun 1860-an di wilayah lain Kerajaan Thailand khususnya di kota Bangkok di sepanjang pemerintahan Raja Rama IV atau Raja Mongkut (ayahanda Raja Chulalongkorn), juga hadir duta-duta Islam damai dari Indonesia yang sebagian besar adalah Muslim etnis Jawa yang berasal dari Kendal, Yogyakarta, dan Surabaya, dan sebagian lagi dari Sulawesi yang berasal dari Makassar, mulai dari usaha dagang hingga kemudian bermigrasi ke Thailand. Kedatangan mereka awalnya adalah atas inisiatif individu di dalam perdagangan kain batik yang khas Indonesia (Hamid and Aslam, 2017).

Di dalam sebuah wawancara mendalam *Marifah Rambhai Dablan* sebagai cucu tertua dari Haji Muhammad Saleh pendiri Masjid Jawa di Sathorn, Bangkok mengungkapkan bahwa sang kakek menjadi makmur bukan hanya karena berdagang batik semata, namun juga termasuk transaksi perdagangan beragam hasil bumi dari kampung asalnya di Jawa Tengah dengan mancanegara, dengan fokus perdagangan dengan China. Lebih jauh lagi pada tahun 1860-an ke atas, oleh karena didorong oleh perjanjian antara kolonial Belanda di Indonesia dengan Kerajaan Siam (kini Thailand), migrasi penduduk Indonesia ke sana menjadi semakin besar.

Kemungkinan untuk bermigrasi menjadi lebih terbuka lagi, oleh karena di dalam perjanjian yang dilakukan juga termasuk menerapkan prinsip "*ekstra teritorialitas*" yang memperluas hak hukum bagi orang Indonesia (masyarakat jajahan Belanda di wilayah Hindia Belanda atau *(Oost Indische)*, yang juga 'boleh dianggap' sebagai warga Belanda. Hasil dari penerapan prinsip "ekstrateritorialitas" tadi kemudian jadi bermunculan kluster-kluster pemukiman orang asal Indonesia, khususnya di kota Bangkok.

Kluster dari masyarakat Jawa yang bermukim di kota Bangkok, berada di Kampung Jawa. Khususnya berada di wilayah Sathorn, dimana kluster tersebut berdekatan dengan kluster masyarakat Makassar domisilinya berada di Kampung Makassan. Nama Kampung Makassan ini diambil dari nama Makassar, yang berasal dari kota Makassar di Sulawesi Selatan, wilayah ini dikenal dengan nama Pratunam di kota Bangkok. Sayangnya masyarakat keturunan Makassar di kota Bangkok ini tidak mudah ditemukan lagi sebagaimana kita dengan mudah menemukan masyarakat kota Bangkok keturunan Jawa. Pada kawasan-kawasan lain di distrik Yanawa dan distrik Lumpini Park juga kemudian hari didirikan banyak masjid, yang dibangun dengan peruntukkan beribadah ummat Islam migran asal Indonesia dan juga asal negeri lainnya (Mustafa, M, Atikbud RI Bangkok, 2017).

Perkembangan Sekarang Muslim di Thailand

Pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah Kerajaan Thailand tergolong bersifat diskriminatif terhadap Islam. Pada tahun 1923 M, beberapa Madrasah Islam yang dianggap ekstrim ditutup, dalam sekolah-sekolah Islam harus diajarkan pendidikan kebangsaan dan pendidikan etika bangsa yang diambil dari inti sari ajaran Budha. Pada saat-saat tertentu anak-anak sekolah pun harus menyanyikan lagu-lagu bernafaskan Budha dan kepada guru harus menyembah dengan sembah Budha.

Kementerian pendidikan memutar balik sejarah, dikatakannya bahwa orang Islam itulah yang jahat ingin menentang pemerintahan sah di Siam dan menjatuhkan raja. Dampak yang menonjol dari perkembangan yang berorientasi ke dalam hal ini. Misalnya, pada tahun

1966, sekitar 60% anak-anak di Pattani tidak dapat berbicara bahasa nasional. Hal itu berkaitan dengan banyaknya orang tua Muslim yang lebih senang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah agama.

Strategi yang perlu dibangun masyarakat muslim di Thailand Selatan pada saat ini adalah memajukan pendidikan, mendukung pembangunan nasional, dan menjaga stabilitas local. Namun, sampai saat inipun masyarakat muslim Pattani Thailand menghadapi diskriminasi kompleks dan teror yang berlarut-larut. Sehingga kehidupan sosial maupun politik menjadi sangat terbatas. Akhirnya pemerintah Thailand juga belum mampu memberi pendidikan merata terhadap kaum muslim. Tekanan berbasis keamanan selalu mengancam mereka. Kesenjangan ini menurunkan nasionalisme masyarakat di luar mayoritas Thai-Budha.

Muslim Thailand sebagai Minoritas

Islam di Thailand dikatakan sangat minoritas yaitu di wilayah Selatan khususnya Pattani, Yala dan Marathiwat jumlah kaum yang beragama Islam hanya sekitar 5% atau 1,5 juta jiwa. Mereka kerap terdiskriminasi dalam segala sektor kehidupan. Tercatat pada saat ini mayoritas penduduk Thailand yang beragama Budha sekitar 80%. Daerah-daerah di Thailand awalnya merupakan bagian dari sebuah kerajaan Melayu Islam Pattani Darusalam. Daerah yang sekarang disebut Thailand Selatan pada masa dahulu berupa kesultanan-kesultanan yang merdeka dan berdaulat, dan diantara kesultanan yang terbesar adalah Pattani. Thailand sebelumnya bernama Siam, kemudian pada tahun 1939 M, nama Siam tersebut lalu diganti menjadi Muangthai.

Pada waktu itu Islam di Thailand Selatan sangatlah minoritas, dan karena sangat minimnya masyarakat yang beragama Islam, maka banyak derita yang telah dialami masyarakat muslim, diantaranya yaitu:

1. Pembatasan-pembatasan terhadap ruang gerak mereka sendiri, misalnya untuk memperoleh hak-haknya dalam bidang ekonomi, politik dan keagamaan. Dan karena problematika klasik yang telah berlangsung lama itulah yang akan menyalahi nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai keislamannya itu sendiri.
2. Dalam tatanan sosial, muslimin Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar yang datang dari mulut saudara-saudaranya yang tidak beragama Islam. Misalnya yaitu Kheik atau Khaek yang berarti orang luar, yang diartikan secara harfiah berarti pendatang atau orang yang datang hanya menumpang. Istilah seperti itu yang menyebutkan bahwa orang muslim itu hanyalah sebagai pendatang ternyata sudah berabad-abad terkenal dalam kalangan masyarakat Thai itu sendiri. Namun masyarakat Islam di Thai tidak mau menerima begitu saja tentang sebutan itu, lalu mereka balik menyatakan bahwa kedatangan mereka itu lebih awal daripada kedatangan orang-orang Budha di Thai, hingga akhirnya istilah Thai-Islam muncul pada tahun 1940-an. Akan tetapi istilah ini banyak menimbulkan kontradiksi, karena istilah Thai sebenarnya merupakan sinonim dari kata Budhase, dan sedangkan Islam identik dengan kaum muslim melayu pada waktu itu. Jadi bagaimana mungkin seseorang menjadi budha dan muslim pada saat waktu yang bersamaan? Nah, maka dari itu kaum muslim melayu lebih suka dipanggil dengan sebutan Malay-Islam (Ahmad, 2007).

Integrasi Untuk Konsolidasi

Penyatuan secara politik daerah Muslim ke dalam Thailand adalah hasil akhir perjuangan. Orang Siam berusaha untuk menaklukkan bangsa Melayu bagian Utara Penezuela di akhir abad ke 13 masa pemerintah raja Ramakhamhaeng Sukhothai tapi itu tidak sampai abad ke 19, setelah banyak pertumpahan darah dan tipu daya. Thailand (yang kemudian disebut dengan Siam) menjadi orang yang berdaulat didaerah itu. Dengan kebaikan Anglo-

Siamese tahun 1904 dan 1909, dia diharuskan untuk menyerahkan hak kekuasaan Raja di empat Negara Melayu yang mana kemudian bergabung ke dalam Inggris Melayu, tapi diberikan secara diam-diam pengakuan Otoritasnya atas tetritorial dan perbatasan Melayu bagian Utara.

Sebagian Thailand Tenggara sudah lama di eksploitasi untuk timah, meskipun Muslim pedesaan kebanyakan petani dan pelaut. Di abad dua puluh, daerah ini menghasilkan karet dan kelapa. Sebagian untuk tujuan pengembangan perkebunan dan hasil bumi dan sebagian untuk memperkenalkan pencampuran etnik ke dalam predominasi Melayu Tenggara, pemerintah Thailand mensponsori, sejak perang duani ke II, transmigrasi ribuan non Muslim Thailan takut pada suatu hari nanti mereka akan dipisah-pisahkan di tanah mereka sendiri oleh non Muslim dan itu adalah rencana nyata pemerintah.

Motif orang Thailand pada integrasi kultural minoritas orang mereka termasuk Muslim agak kompleks. Sebenarnya motif utama adalah keinginan alami untuk menempa kesatuan bangsa untuk melawan kekuatan sentrifugal kedaerahan dan kesukuan. Sebagai tambahan bahwa ada ketidakjelasan misi sivilisatrik pada sebagian mayoritas Kristen dan Budha dengan non Kristen dan non Budha di Negara ini. Tidak ada pertanyaan orang minoritas, kecuali, Cina, biasanya di pandang oleh orang mayoritas sebagai orang yang terbelakang dan tidak maju. Muslim menemukan implikasi kebijaksanaan integrasi dan program menyakitkan hati. Di Thailand muslim sebagai minoritas mendemonstrasikan diri, mereka bertekad dan secara terorganisir untuk menentang kebijakan yang diskriminatif tersebut. Oleh karena itu tekanan besar dilakukan pemerintah Thailand kepada mereka. Jika dibuat perbandingan dengan kondisi muslim di Philipina, maka tekanan ini dilakukan pemerintah di Philipina jauh lebih terkendali dari pada di Thailand. Philipina adalah Negara demokrasi sekuler yang menjalankan prinsip pemisahan gereja dan Negara serta kebebasan beragama. Jadi, pemerintah merespon komplain tentang aspek integrasi yang ditimbulkan oleh umat muslim yang didasarkan oleh agama. Komisi integrasi nasional berdiri tahun 1957, adalah agensi pemerintah yang bertanggung jawab pada penerimaan dan penafsiran semua komplain kegiatan integrasi pemerintah.

Identitas Psikologi dan Sosial Politik

Muslim Thailand tidak mempunyai orang yang pintar mengenai ilmu agama, filosofi, dan formulasi resmi Islam dan mereka mungkin bingung dengan tahayul pre-islam dan adat yang sangat penting dalam Islam. Mereka sadar sebagai sebuah komuniti dan akhirnya secara ideal mengatur semua aspek kehidupan mereka. Yang paling penting tidak ada pertanyaan tentang watak psikologi orang umum menjadi muslim dengan analisa terakhir, kriteria yang kuat (meskipun dalam hukum Islam) oleh tingkatan keislaman bisa dinilai. Dalam waktu yang sama antara muslim Philipina dan Thailand ada beberapa kalangan yang tekun mempelajari Islam dan dari orang-orang ini muncul yang dikenal dengan ulama yaitu pemimpin keagamaan yang berkualitas untuk menyerukan agama.

Perkembangan kontemporer minoritas muslim Thailand

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antar pihak Kerajaan Thai dengan masyarakat melayu – muslim tampak membaik. Dan yang tak kalah penting nya bagi melayu muslim adalah bahwa sejak tahun 1990an mereka memulai mendapat kebebasan dalam menjalankan syariat Islam. Namun, keinginan untuk memberlakukan hukum Islam di wilayah mereka tetap terus mereka perjuangkan. Konflik di Thailand Selatan sangat kental dengan nilai nilai agama. Mereka melihat konflik ini ada pertarungan antara muslim melayu dengan Buddies Thai.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tumbuhnya sikap anti pemerintah pusat yang dilakukan oleh muslim di Selatan Thailand diakibatkan banyak hal. Akibatnya masyarakat muslim yang mendapat tekanan politis dan keamanan dari pemerintah tidak bisa berbuat banyak sebagian dari mereka secara diam-diam mendukung gerakan anti pemerintah.

KESIMPULAN

Islamisasi dalam masyarakat Asia Tenggara, seperti juga yang dialami oleh orang-orang di tempat lain, tidak pernah berlangsung secara sekaligus, monolitik atau absolute, tetapi berlangsung secara bertahap, evolusioner, tidak merata dan merupakan suatu proses yang berjalan secara terus-menerus bahkan sampai sekarang, dimana Islam telah menjadi bagian yang hampir tak bisa dipisahkan dari adat, budaya dan jiwa muslim Asia Tenggara. Di Negara-negara minoritas Muslim, perkembangan Islam relatif terhambat dibanding di Negara-negara mayoritas Muslim. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pemerintah yang relatif tidak mendukung. Minoritas Muslim yang hidup di Thailand. Problem yang dihadapi kaum Muslim Thailand adalah problem kelompok minoritas yang harus hidup berdampingan secara damai dengan non-Muslim dalam negara yang sama. Mereka berada dalam dilema bagaimana melakukan rekonsiliasi antara keyakinan Islam fundamental mereka dengan perlunya menjadi warga negara yang baik di negara-negara yang didominasi non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yumetri. (2020). *Pengantar Politik Luar Negeri Indonesia*, Editor: Neni Iska, Zikri. Cet.1. Jakarta: Lembaga Penerbitan, UNAS.
- Ahmad al-Usairy (2007) *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, hal:551 Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.
- Atikbud RI Bangkok (2017). *Thailand Selayang Pandang (Buku Saku)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Encyclopedia Britannica. *Sukhothai Kingdom Historical Kingdom, Thailand*.
<https://www.britannica.com/place/Sukhothai-kingdom>, diunduh pada 14 Mei 2021.
- Aslan, Hifza, & Suhardi, M. (2020). DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND PADA ABAD 19-20. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38–54.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.476>.
- Hifza & Aslan. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>.
- LePoer, B.L ed. (1997). *Ayutthaya: The Final Phase, Thailand: A Country Study*. Washington: GPO for the Library of Congress.
- Brown, R. A. (2013). *Islam in Modern Thailand: Faith, Philanthropy and Politics*. London:Routledge.
- Dania, M. (2016). *Diary di Bangkok*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Deleuze, G and Guattari, F. (1989). *Schizoanalytic Cartographies*. London: Bloomsbury.
- Forbes, A and Henley, D. (2012). *Lamphun's Little-Known Animal Shrines' in: Ancient Chiang Mai*, Volume 1. Chiang Mai: Cognoscenti Books.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why good People are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books.
- Hamid, M.F.S and Aslan, M. (2017). *Intra-regional Trade Effects of ASEAN Free Trade Area in the Textile and Clothing Industry*. *Journal of Economic Integration*, Vol. 32, No. 3 (September 2017), pp. 660-688.
- Hasan, A.A.M. (1996). *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Lentera.
- Haq – Fawzi, Marissa Grace; Amiruddin, Jaorana; Dania, Maya; dan Juwitasari, Reni. (2018). *Jawa dan Halal di Thailand*. Jakarta: al-Wasath.

- Haque – Fawzi, Marissa Grace. (2019). *Muslimin Vietnam dan Industri Halalnya: Mereka Juga Belajar ke LPPOM MUI*. Bekasi: Gramata.
- Hardiani, V dan Haque, M.G. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran LPH (Lembaga Pemeriksa Halal): Studi Pada Kantor Pusat SBU KSP PT Sucofindo (Persero), Jakarta*. SENIMA Seminar Nasional Manajemen 5, p. 1615-1639.
- Jellinek, G. (1882). *Allgemeine Staatslehre (Ilmu Negara Umum)*. Berlin: O Häring.
- Kantor Statistik Nasional Thailand (2005). diunduh pada 13 Januari 2015.
- KBRI Bangkok. (2017). Thailand. Jakarta: Kementrian Luar Negeri RI.
- Mania. (2019). Perkembangan Sosial Islam di Thailand. Al Ma' arief: Jurnal Pendidikan SOSIAL dan Budaya, Vol 1, No 1, p. 44-54. Makassar: UIN Alauddin.
- Muzani, S. (1993). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Marchinkowski, C. (2005). *Persians and Shi'ites in Thailand: from Ayutthaya Period to Present*. Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper, Series No.15, Feb 2014. Pasir Panjang, Singapore: The Nalanda-Sriwijaya Centre Institute of Southeast Asian Studies.
- Pitssuwan, S. (1989). *Islam di Muangthai*. Jakarta: LP3ES. Thailand PRD – กรมประชาสัมพันธ์ ์, <https://thailand.prd.go.th>, diunduh pada 15 Mei 2021. The Bangkok Periode (1767 - 1932), Thailand A Country Study. <http://countrystudies.us/thailand/17.htm>, diunduh pada 14 Mei 2021.
- The Chakkri Dynasty Thailand. <http://countrystudies.us/thailand/14.htm>, diunduh pada 14 Mei 2021.